

Perspektif Kitab Pengkhotbah terhadap Etos Kerja dan Implikasinya pada Mahasiswa Sekolah Teologi

Cristine Natalia¹, Gandi Wibowo²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
¹cristine232425@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perspektif mahasiswa sekolah teologi terhadap Kitab Pengkhotbah (Qoheleth) yang mempengaruhi pembentukan etos kerja mereka. Penelitian mengungkap bagaimana pemahaman terhadap Kitab Pengkhotbah mempengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap pekerjaan, panggilan, dan pelayanan rohani. Kitab Pengkhotbah terkadang disalahpahami sebagai kitab yang menekankan pesimisme, tetapi analisis menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan justru realistis. Kitab Pengkhotbah sejatinya mengajarkan pentingnya tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur tetapi disertai wawancara terhadap 30 mahasiswa seminari untuk memberikan keragaman perspektif yang kaya dari mahasiswa terhadap Kitab Pengkhotbah dalam konteks etos kerja mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan etos kerja yang baik karena sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, dan tindakan tidak etis lainnya. Diskusi dalam artikel ini menggambarkan bagaimana pengertian yang benar tentang kitab ini dapat membentuk etos kerja yang kuat dan bertanggung jawab bagi mahasiswa teologi. Langkah-langkah konkret seperti pembinaan, pembentukan budaya belajar yang kondusif, peninjauan kurikulum, dan edukasi tentang pentingnya pendidikan teologi diusulkan untuk meningkatkan etos kerja mahasiswa. Diharapkan bahwa pemahaman yang benar tentang pesan Kitab Pengkhotbah akan membantu mahasiswa sekolah teologi untuk mengembangkan etos kerja yang kuat, integritas, dan bertanggung jawab dalam menjalani tugas mereka.

Kata Kunci: Etos Kerja, Kitab Pengkhotbah, Mahasiswa Teologi

Abstract

This article explores theological school students' perspectives on the Book of Ecclesiastes (Qoheleth) which influences the formation of their work ethic. Research reveals how understanding the Book of Ecclesiastes influences their attitudes and views toward work, calling, and spiritual ministry. The Book of Ecclesiastes is sometimes misunderstood as a book that emphasizes pessimism, but analysis shows that the message conveyed is actually realistic. The Book of Ecclesiastes actually teaches the importance of responsibility, discipline and integrity at work. This research uses a qualitative method with a literature study approach but is accompanied by interviews with 30 seminary students to provide a rich diversity of student perspectives on the Book of Ecclesiastes in the context of student work ethic. The results show that many students face challenges in developing a good work ethic due to laziness, procrastinating, and other unethical actions. The discussion in this article illustrates how a correct understanding of this book can form a strong and responsible work ethic for theology students. Concrete steps such as coaching,

establishing a conducive learning culture, curriculum review, and education about the importance of theological education are proposed to improve student work ethic. It is hoped that a correct understanding of the message of the Book of Ecclesiastes will help theological school students to develop a strong work ethic, integrity, and responsibility in carrying out their duties.

Keywords: Work ethic, Book of Ecclesiastes, Theological students

PENDAHULUAN

Mahasiswa sekolah teologi sebagai calon pemimpin rohani dituntut untuk memiliki etos kerja yang kuat dalam melayani dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selama masa studi, para mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki dunia pelayanan rohani dengan menggali pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab, termasuk Kitab Pengkhotbah (Qoheleth). Kitab Pengkhotbah sejatinya berisi perenungan mendalam tentang makna kehidupan memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga tentang etos kerja dan panggilan rohani. Namun, terdapat tantangan dalam pemahaman yang tepat terhadap pesan Kitab Pengkhotbah karena seringkali disalah mengerti atau diinterpretasikan secara keliru. Interpretasi keliru terhadap Kitab Pengkhotbah dapat menjebak mahasiswa dalam pemahaman pesimis dan apatis terhadap pentingnya kerja keras. Pandangan pesimistis Kitab Pengkhotbah dari beberapa kalangan akademisi tersebut justru kemudian dipopulerkan oleh Leo Tolstoy, seorang novelis ternama tetapi bukan seorang akademisi Alkitab.¹ Frasa "segala sesuatu sia-sia" yang berulang dalam kitab ini sering disalahartikan sebagai ajakan untuk bermalas-malasan. Kajian mendalam terhadap Pengkhotbah justru menyingkap makna yang lebih kompleks. Alih-alih mendorong pesimisme, kitab ini mengajak manusia untuk menerima dan menjalani realitas hidup yang sering di luar jangkauan manusia. Pengkhotbah mengajarkan rasa takut akan Tuhan sebagai landasan moral dan etika dalam bekerja. Pengkhotbah memberi pesan perlunya menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, dan memaksimalkan setiap potensi maupun kesempatan dengan tekun dan dedikasi.

Jika dikaitkan dengan masa saat ini, era digital telah menghadirkan kemudahan akses informasi dan teknologi bagi mahasiswa. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat pula potensi penyalahgunaan yang dapat menghambat etos kerja. Bentuk-bentuk ketidakbertanggungjawaban seperti plagiarisme, menyontek, dan penggunaan joki yang marak terjadi adalah contoh nyata dari kurangnya integritas dan rasa tanggung jawab mahasiswa. Tindakan tersebut tidak hanya melanggar kode etik akademik dan aturan sekolah, tetapi juga merusak kepercayaan dalam komunitas akademik serta menimbulkan dampak negatif pada pembelajaran dan perkembangan pribadi mahasiswa. Selain itu, prokrastinasi dalam berbagai bentuknya, seperti menunda pengerjaan tugas, pertemuan kelas, atau bahkan terlambat masuk kelas, serta kebiasaan belajar secara kilat atau malas membaca bahan referensi, dapat menjadi hambatan utama dalam pengembangan etos kerja yang kuat. Kebiasaan menunda-nunda ini dapat berakibat fatal pada performa akademis dan mental mahasiswa.² Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya etos kerja yang baik dalam meraih kesuksesan di era digital. Etos kerja yang baik bukan hanya tentang menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga tentang memiliki integritas, tanggung jawab, dan disiplin dalam belajar. Etos kerja sebagai sebuah nilai

¹ Perry Lentz, *Private Fleming at Chancellorsville: The Red Badge of Courage and the Civil War* (University of Missouri Press, 2006).

² Anita Djie and Jessica Ariela, "Religiusitas dan Ketidakhormatan Akademik pada Mahasiswa Kristen di Universitas Kristen di Tangerang," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (January 28, 2021): 33–46, <https://doi.org/10.24854/ijpr215>.

intrinsik yang mendasari kinerja individu, menjadi aspek fundamental bagi mahasiswa dalam menempuh studinya.

Pemahaman tentang etos kerja sangat penting bagi mahasiswa dan setiap individu. Etos kerja tidak hanya membantu kita mencapai tujuan dan aspirasi kita, tetapi juga merupakan bagian penting dari pelayanan kepada Tuhan. Kesalahpahaman tentang kerja disebabkan karena beberapa paradigma. Sebagian kalangan berpendapat kerja adalah efek dosa Adam.³ Sejatinya anggapan bahwa manusia bekerja sebagai kutukan akibat dosa Adam mengabaikan fakta bahwa kerja sudah ada sebelum kejatuhan manusia. Bekerja bukanlah konsekuensi negatif dari dosa tetapi sebagai bagian dari rencana Allah sejak awal penciptaan manusia. Sebelum reformasi Lutheran juga, sebagian kalangan memisahkan pekerjaan sekuler dari kehidupan rohani. Hal ini tentu keliru karena mengabaikan prinsip bahwa semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan. Pandangan ini mendikotomikan kehidupan dan menghambat integrasi iman dalam pekerjaan.⁴ Melihat hal ini, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk meluruskan dan membahas secara bertanggung jawab akan perspektif Kitab Pengkhotbah terhadap etos kerja dan implikasinya pada mahasiswa sekolah teologi.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan pesan esensial yang ingin disampaikan oleh Kitab Pengkhotbah. Alur tulisan kemudian diteruskan dengan mempertautkan temuan tersebut dengan implikasinya terhadap etos kerja mahasiswa sekolah teologi. Untuk memperkaya penelitian maka dikumpulkan data melalui wawancara terhadap 30 orang mahasiswa sekolah teologi di Kota Bandung. Wawancara daring yang berlangsung pada periode Oktober-November 2023 bertujuan untuk menyelidiki pandangan mahasiswa teologi terkait Kitab Pengkhotbah dan sejauh mana pandangan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, terutama terkait dengan etos kerja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan pesan-pesan dalam Kitab Pengkhotbah mengenai kerja keras, makna hidup, dan tanggung jawab rohani, serta bagaimana mereka menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka dalam menjalani kehidupan mahasiswa teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden, ditemukan bahwa etos kerja mahasiswa sekolah teologi memiliki beberapa permasalahan. Mayoritas responden mengaku melakukan tindakan seperti mengerjakan tugas setengah-setengah, malas mengerjakan tugas, menunda pekerjaan, menyontek, dan bahkan plagiarisme. Alasan yang dikemukakan beragam, mulai dari kesibukan karena bekerja sambil kuliah, rasa malas, kurangnya motivasi akibat salah jurusan, hingga anggapan bahwa pekerjaan rohani lebih penting daripada pekerjaan akademis. Selain itu, terdapat pula pandangan bahwa segala pekerjaan manusia di dunia sia-sia karena dosa. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap etos kerja mahasiswa sekolah teologi. Diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, membangun disiplin dan tanggung jawab akademis, serta menumbuhkan pemahaman yang tepat tentang nilai dan tujuan pendidikan teologi. Seringkali mahasiswa merasa jenuh, bosan, fokus mudah teralihkan, mudah tergoda dengan yang lain, dan lelah. Hal ini merupakan bentuk dari gangguan internal dan seluruhnya ini membuat mahasiswa perlu juga cara manajemen emosi dan diri. Selain itu, mahasiswa yang juga dituntut

³Yudha Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab" 7, no. 1 (2017): 101–11.

⁴Mark D. Tranvik, "Singing at the Winepress. Ecclesiastes and the Ethics of Work by Tyler Atkinson (Review)," *Lutheran Quarterly* 30, no. 2 (2016): 218–19. 9

untuk bekerja akibat perlu uang, juga secara tidak langsung membuat pembelajaran di bangku kuliah menjadi terabaikan.

Definisi Etos Kerja

Kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, kepribadian, sikap, atau keyakinan. Dalam konteks etos kerja, kata ini merujuk pada nilai-nilai, prinsip, dan kebiasaan yang mendasari cara pandang seseorang terhadap pekerjaan.⁵ Nilai-nilai etos kerja dapat mencakup disiplin, tekad, kerja keras, dedikasi, integritas, dan tanggung jawab. Kata "Etika" umumnya dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai kehidupan yang mempengaruhi perilaku manusia.⁶ Sejalan dengan pemahaman ini, etika berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang tentang apa yang baik, benar, dan pantas.⁷ Bertens kemudian menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari kumpulan nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat.⁸ Oleh karena itu, etos kerja memiliki makna sebagai kombinasi dari etika, motivasi semangat, dan pemikiran lurus yang dimiliki seseorang yang mendorongnya dalam bekerja.⁹ Etos kerja yang kuat mendorong individu untuk bekerja dengan penuh semangat, tekun, dan etis. Etika yang kuat memberikan landasan untuk bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab di tempat kerja. Motivasi semangat yang tinggi memperkuat dorongan individu untuk mencapai tujuan mereka dengan tekad dan kegigihan, bahkan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Pemikiran lurus yang diaplikasikan dalam bekerja mencerminkan kemampuan untuk memahami masalah secara objektif, membuat keputusan yang tepat, dan mengejar keunggulan dalam segala hal yang dilakukan. Dengan memiliki etos kerja yang kuat, seseorang cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka, memperlihatkan dedikasi untuk mencapai tujuan, dan menjaga standar moral yang tinggi dalam setiap aspek aktivitas kerja mereka.¹⁰ Ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana individu dapat memberikan kontribusi maksimal dan mencapai prestasi yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep etos kerja dapat menjadi kunci keberhasilan individual maupun organisasional dalam mencapai tujuan mereka di dunia kerja yang kompetitif dan dinamis.

Etos Kerja Menurut Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah termasuk dalam seri kitab hikmat dalam Alkitab bersama Amsal dan Ayub. Ketiga kitab tersebut mengeksplorasi tema hikmat dengan perspektif yang berbeda. Ayub mengeksplorasi hikmat melalui penderitaan manusia dan pencarian makna di tengah-tengahnya. Ayub menghadapi cobaan yang berat dan mencoba memahami tujuan dan keadilan Allah yang tak terselami di balik penderitaan yang dia alami. Pesan utamanya adalah tentang keberanian, kesabaran, dan kepercayaan pada keadilan dan rencana ilahi. Amsal mengeksplorasi hikmat melalui nasihat bijak untuk kehidupan sehari-hari. Amsal berisi perumpamaan, aforisme, dan petuah yang ditujukan untuk membimbing manusia dalam mengambil keputusan dan mengelola kehidupannya dengan bijaksana. Pesan utamanya adalah tentang pentingnya ketaatan pada ajaran Allah dan prinsip-prinsip kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengkhotbah

⁵ Solomon, Robert C. "Etika: Suatu Pengantar." *Erlangga*, Erlangga, 1987

⁶ Jamin Tanhidy, Robi Panggarra, and Sabda Budiman, "Implementation of Kingdom of God's Ethic in the Book of Ecclesiastes in the Digital Age," *Pharos Journal of Theology*, no. 104(5) (November 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.511>.

⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua; Perkenalan Pertama* (BPK Gunung Mulia, 2019), [//perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3485](http://perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3485).

⁸ K. Bertens, *Etika K. Bertens* (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

⁹ Martin Dennise Silaban, "Teologi Kerja dan Etos Kerja Kristiani: Studi Pemahaman Warga Jemaat HKBP Brebes terhadap Praktik Kerja Marpasar" (Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019), <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17888>.

¹⁰ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (DeePublish, 2020).

mengeksplorasi hikmat melalui refleksi filosofis tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Pengkhotbah menyoroti kekosongan dan ketidakpastian dalam kehidupan manusia, serta menyelidiki arti dan tujuan dari segala sesuatu di bawah matahari. Banyak akademisi yang menuduh penulisnya sebagai seorang yang skeptis atau pesimis, melihat kehidupan sebagai "kesia-siaan."¹¹ Bagi mereka, Kitab Pengkhotbah menampilkan pendekatan yang terkesan pesimistik atas segala upaya manusia. Hal yang kontroversial ini membuatnya unik di antara kitab-kitab hikmat lainnya. Pengkhotbah mengeksplorasi tema-tema usaha manusia dari sisi berbeda dengan pesan optimis yang ditemukan dalam Amsal. Selain itu, narasi dalam Pengkhotbah tidak mengambil bentuk khotbah, melainkan lebih merupakan refleksi pribadi dari pengkhotbah.¹²

Kitab Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani memiliki nama *Qoheleth* (קֹהֵלֶת) yang berarti guru atau pengkhotbah. *Qoheleth* dianggap sebagai semacam gelar, bukan nama penulis sebenarnya. Kata "*Ecclesiastes*" adalah bentuk Latin dari terjemahan Yunani untuk kata *Qoheleth*. Para ahli umumnya sepakat bahwa tulisan-tulisan yang menjadi Kitab Pengkhotbah disusun antara 300 SM dan 200 SM.¹³ Dilihat dari perspektif bahasa dan gaya penulisan, kitab ini mungkin saja dipengaruhi oleh Persia, Fenisia, Babilonia, dan Mesir.¹⁴ Oleh karena itu, banyak peneliti menganggapnya sebagai warisan bersama yang penting dari literatur hikmat di Timur Dekat Kuno.

Kitab Pengkhotbah mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah, dan bahwa mereka seharusnya menghindari kesenangan diri, yang mengarah pada eksploitasi orang lain demi keuntungan egois. Kitab ini berulang kali menyatakan bahwa segala sesuatu adalah sia-sia. Kata sia-sia di sini tidak berarti fana atau kosong belaka. Sia-sia dalam kitab ini berasal dari bahasa Ibrani "*hevel*" yang artinya nafas, hembusan angin, atau uap.¹⁵ Makna uap ini adalah bahwa hidup itu singkat, tidak bisa ditebak polanya seperti apa, dan tidak terduga ke depan. Hal ini sama seperti uap yang sebentar ada lalu hilang, cepat berubah bentuk, tidak jelas terbaca polanya, dan seolah padat namun kosong. Ada tiga makna yang terkandung dalam *hevel* ini yaitu pertama, generasi yang satu datang lalu pergi dan dilupakan (segala sesuatu telah ada dan terus sama di bawah matahari). Pengkhotbah menyadari bahwa meskipun manusia mungkin mencapai kesuksesan atau menciptakan sesuatu yang besar, pada akhirnya, mereka akan dilupakan dan digantikan oleh generasi berikutnya. Kedua, realita hidup bahwa belum tentu orang yang di dalam Tuhan itu memenangkan pertandingan. Meskipun seseorang hidup dalam iman dan berusaha hidup menurut kehendak Tuhan, hal itu tidak menjamin bahwa mereka akan selalu meraih kemenangan dalam segala hal dalam kehidupan ini. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil dari setiap situasi, dan seringkali hasilnya tidak sesuai dengan harapan atau doa manusia. Penting untuk diingat bahwa iman tidak menjanjikan kebebasan dari penderitaan atau kesulitan dalam kehidupan ini. Bahkan, Alkitab sendiri menyatakan bahwa di dunia ini, manusia akan mengalami cobaan dan kesulitan. Namun, iman memberikan manusia dasar yang kokoh untuk menghadapi cobaan tersebut dengan keberanian, ketabahan, dan harapan yang kuat dalam janji Tuhan. Ketiga, *hevel* bermakna hidup yang penuh misteri karena manusia tidak tahu apa yang menimpa hidupnya dan

¹¹ Obedben Lumanze, "Is Life Vanity? Reinterpreting the Qoheleth's Elusive Use of Hevel in Ecclesiastes," *Journal of Religion and Human Relations*, January 1, 2022, https://www.academia.edu/92892619/Is_Life_Vanity_Reinterpreting_the_Qoheleth's_Elusive_Use_of_Hevel_in_Ecclesiastes.

¹² Philips Steven and David Alinurdin., "Optimis, Pesimis, Atau Realistis: Kajian Terhadap Perspektif Qoheleth Mengenai Kehidupan | Steven | BIA": *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 141–64.

¹³M. Dahood, "Qoheleth and Recent Discoveries," *Biblica* 39, no. 3 (1958): 302–18.

¹⁴ Kayo Yasunaka, "View of Labor in the Book of Ecclesiastes: From the Perspective of Biblical Studies" 4 (2018): 1–12.

¹⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Memahami Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 75–87, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.124>.

semuanya pada kematian.¹⁶ Hubbard memperkaya pandangan mengenai *hevel* sebagai cerminan sifat fana dan ketidakpastian dari kehidupan di bawah matahari. Manusia tidak mampu menguasai dan mengendalikan sepenuhnya hidup mereka sendiri. Pernyataan ini mengajarkan manusia untuk merenungkan tentang sifat yang sementara dari dunia dan memberi petunjuk untuk mencari makna yang lebih dalam di luar kesenangan atau pencapaian duniawi.¹⁷

Terdapat pandangan bahwa Pengkhotbah menekankan bahwa "segala sesuatu adalah sia-sia" sebagai upaya untuk menunjukkan realitas dunia yang penuh dengan kesia-siaan akibat kutukan dalam Kejadian pasal tiga. Kerja keras manusia, ambisi, dan pencapaiannya fana dan tidak dapat menghasilkan kebahagiaan sejati. Di sisi lain, Pengkhotbah tidak meninggalkan manusia dalam keputusan. Dia menunjukkan bahwa meskipun dunia ini sia-sia, manusia masih dapat menemukan nilai dan sukacita sejati dengan takut akan Tuhan, bekerja dengan hikmat, dan menerima berkat-berkat yang Tuhan berikan, seperti kesuksesan, kenikmatan duniawi, dan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati tidak datang dari usaha manusia semata, tetapi dari hubungan yang benar dengan Tuhan.¹⁸

Di sisi lain, terdapat pandangan lain bahwa kitab ini sama sekali tidak menjelaskan bahwa hidup, belajar, dan bekerja itu sia-sia. Justru kitab ini menjelaskan tentang realita kehidupan. Ada ketidakadilan, ada pembahasan mengenai waktu-waktu, ada penjelasan fakta tentang kefanaan hidup, ada hal-hal tentang kebodohan dan kemalangan orang-orang, ada penekanan fakta bahwa semua orang baik yang berhikmat maupun bodoh itu akan mati, dan juga ada yang membahas tentang kesia-siaan kekayaan. Seluruh hal ini bukan membuat manusia menyerah dan mengakhiri semua, namun justru kitab ini mau memberikan fakta bahwa manusia tidak bisa mengendalikan semua hal karena hanya Allah yang berdaulat mengendalikan dunia ini serta apa yang manusia alami belum tentu sama dengan apa yang diharapkan. Memang benar bahwa semua orang berujung pada kematian dan kemenangan pertandingan tidak selalu diraih oleh yang paling cepat. Akan tetapi, di dalam kitab ini dijelaskan ada poin-poin optimisme karena ada seperti "segala sesuatu ada waktunya", "hidup benar sambil menikmati hasilnya di dalam Tuhan", dan "hidup bersama-sama dengan saudara seiman dalam sukacita". Manusia dewasa tidak mungkin bisa menikmati makan, minum, bersukaria dengan sesama kalau tidak terlebih dahulu bekerja dengan etos yang benar.

Diskursus Etos Kerja dalam Konteks Mahasiswa Sekolah Teologi

Mahasiswa yang tidak memiliki motif dan etos kerja yang baik akan mengarah pada kerja tanpa henti dan putus asa.¹⁹ Dengan demikian, orang Kristen harus belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bukti memiliki etos kerja yang benar sesuai Firman Tuhan agar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimiliki serta hasilnya yang diraih dapat selaras dengan pengenalan akan Tuhan. Selain itu, manusia tidak bisa sembarangan dalam mengerjakan suatu hal karena segala bentuk pelanggaran pasti diadili-Nya. Pada akhirnya, manusia diajak untuk belajar realistik (bukan pesimis) dalam mengerjakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Semua yang manusia kerjakan pada akhirnya akan diadili Tuhan juga dengan upah yang sepadan dan tentu upah ini adalah upah yang manis seperti dapat makan, minum, bersukaria, berpengharapan, bersukacita menikmati anugerah Allah. Namun bila tidak sesuai dengan Firman dan tidak takut akan Allah, tentu mengalami penghukuman.

¹⁶ "Book of Ecclesiastes | Guide with Key Information and Resources," BibleProject, accessed April 29, 2024, <https://bibleproject.com/guides/book-of-ecclesiastes/>.

¹⁷ David A. Hubbard, *Ecclesiastes, Song of Solomon*, The Communicator's Commentary Old Testament ; 15B (Word Books, Publ., 1991).

¹⁸ Andrew W G Matthews, "A Fine Line Between Pleasure and Pain: The Perspective of Labor from the Book of Ecclesiastes," 2019.

¹⁹ Tremper Longman, *The Book of Ecclesiastes* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997).

Seringkali, banyak orang terjebak dalam konsep pemisahan aspek “sekuler” dan aspek “rohani” dalam kehidupan kekristenan. Orang-orang yang beranggapan seperti ini biasanya sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani namun sangat apatis atau bahkan buruk sekali dalam hal-hal yang dianggap sekuler atau duniawi seperti politik, relasi, pendidikan, dan sosial.²⁰ Hal ini sebenarnya tidak tepat. Kekristenan tidak membenarkan adanya pemisahan ini karena seluruh kehidupan orang Kristen yang sejati harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan seperti dalam makna tersirat dalam Roma 14:12 dan Kolose 1:16.

Manusia bekerja juga bukan akibat dari kutukan dosa Adam. Hal ini disebabkan karena sebelum manusia jatuh dalam dosa pun, Allah telah bekerja selama 6 hari mengenai karya penciptaan-Nya. Selain itu, Adam juga diberikan pekerjaan oleh Allah untuk memberi nama hewan-hewan dan mengurus taman eden. Semua ini berkaitan dengan mandat budaya yang intinya adalah manusia menguasai bumi sesuai dengan kehendak Allah dan memanusikan manusia.²¹ Adalah salah pula bila kesia-siaan dalam pengkhotbah itu diresponi dengan tindakan bekerja secara setengah-setengah atau bahkan tidak bekerja dengan integritas atau takut akan Tuhan.

Etos kerja orang Kristen harus berbeda dari dunia ini karena mereka bukan berasal dari dunia ini. Pandangan eksklusivisme dalam misi perlu diterapkan pula dalam hal ini yaitu dimana orang kristen harus menjadi dampak dan teladan karena buah kepercayaan akan keselamatan di dalam Yesus Kristus.²² Hal ini tercermin dari kedisiplinan, dedikasi dalam mengerjakan sesuatu, kerja keras, efisiensi kerja, keingintahuan yang tinggi, tidak plagiat, mampu kerja sama tim dengan baik, dan mendorong sikap profesional. Etos kerja yang benar tidak hanya memuliakan Tuhan melalui pencapaian dan usaha pribadi, tetapi juga dapat menjadi berkat bagi orang lain. Ketika seorang mahasiswa melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab, disiplin, dan penuh dedikasi, maka dia juga telah menjadi teladan yang mengilhami dan memberkati orang lain.

Sebagai manusia yang hidup dalam dunia yang penuh dengan godaan dan kesalahan, mahasiswa tidak luput dari berbagai kendala dan tantangan dalam perjalanan mereka. Godaan seperti rasa malas, godaan untuk melakukan plagiat, dan kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan adalah hal-hal yang umum terjadi. Namun, sebagai mahasiswa yang beriman, penting bagi mereka untuk memiliki kerinduan untuk dibentuk dan dipimpin oleh Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Masa mahasiswa merupakan waktu yang penting dalam pembentukan karakter dan etos kerja yang akan membawa dampak dalam kehidupan mereka ke depannya. Oleh karena itu, rendah hati dan kerinduan untuk dibimbing oleh Tuhan adalah sikap yang sangat penting. Mahasiswa perlu meluangkan waktu untuk memahami Firman Tuhan dengan baik, termasuk Kitab Pengkhotbah, yang dapat memberikan wawasan tentang makna kerja keras, kesetiaan, dan tujuan hidup. Dengan mengandalkan bimbingan Tuhan dan memahami Firman-Nya, mahasiswa dapat mengatasi godaan dan tantangan yang mereka hadapi, serta membentuk etos kerja yang kuat dan berakar pada prinsip-prinsip rohani. Hal ini akan membantu mereka untuk menghadapi masa depan dengan keyakinan, integritas, dan dedikasi yang tinggi dalam melayani Tuhan dan sesama, serta membawa dampak positif dalam dunia.

Untuk memiliki etos kerja yang baik, perlu diketahui bahwa kerja itu bentuk melayani Tuhan. Selain itu, demi mendukung etos kerja yang baik, mahasiswa harus bisa membagi waktu dengan

²⁰ Bimo Setyo Utomo, “Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 1–12, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.12>.

²¹ Andrew J. Niggemann, “Singing at the Winepress: Ecclesiastes and the Ethics of Work. By Tyler Atkinson,” *The Journal of Theological Studies* 67, no. 2 (October 1, 2016): 660–63, <https://doi.org/10.1093/jts/flw098>.

²² Florensia Theograsia Pattiasina, *Ekklusivisme Keselamatan Dalam Yohanes 14:6 (Suatu Tinjauan Kritis-Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat GPIB Harapan Baru Bekasi Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Yoh 14:6)* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

baik dan benar, harus mengerjakan sesuatu dengan total dan senang, jangan menunda-nunda pekerjaan, membuat jadwal-jadwal untuk mempermudah kedisiplinan dan perencanaan dalam mengerjakan tugas, serta dalam mengerjakan tugas jangan plagiat karena akan selain bermasalah secara akademik, juga pasti menanggung beban moral seperti rasa malu dan hilang kepercayaan.²³ Visi misi dan tujuan yang mulia dari sekolah teologi idealnya harus berakar dengan kuat dalam hati para mahasiswa. Tujuan akhir berkuliah bukan hanya sedangkal ijazah atau gelar, tetapi juga untuk membentuk karakter mahasiswa. Selama masa perkuliahan, mahasiswa banyak diajar dan ditempa oleh para dosen yang memiliki variasi cara mengajar, beragam tugas yang diberikan, kritisi dan masukan dosen. Bahkan di akhir perkuliahan, para mahasiswa juga belajar bagaimana mensyukuri nilai yang diberikan dosen.

Etos kerja mahasiswa sekolah teologi perlu berpadanan dengan Pengkhotbah 12:13-14: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.” Di sini mahasiswa bisa belajar bahwa apapun yang dikerjakan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Terlebih lagi, mahasiswa teologi dipersiapkan untuk menjadi pelayan rohani dalam berbagai konteks, baik di gereja maupun di masyarakat. Pendidikan teologi tidak hanya berfokus pada aspek teologis dan Alkitabiah, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa dalam berbagai keterampilan praktis dan spiritualitas yang diperlukan dalam pelayanan rohani. Penting untuk diingat bahwa pelayanan rohani bukanlah pekerjaan biasa, melainkan panggilan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, mahasiswa teologi dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan panggilan mereka. Etos kerja dalam konteks pendidikan teologi mencakup komitmen yang kuat terhadap pelayanan, integritas moral, kedisiplinan, dan dedikasi dalam belajar dan melayani. Mahasiswa dituntut untuk memperlihatkan tanggung jawab, semangat pembelajaran, dan kerendahan hati dalam mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Mereka juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan dan membimbing jemaat serta komunitas mereka. Dengan menunjukkan etos kerja yang baik, mahasiswa teologi dapat menjadi teladan dalam pelayanan rohani dan membawa dampak positif dalam gereja dan masyarakat.

Etos Kerja Mahasiswa Sekolah Teologi

Etos kerja yang baik merupakan kunci bagi mahasiswa sekolah teologi untuk mencapai kesuksesan dalam studinya dan pelayanannya di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan etos kerja mahasiswa sekolah teologi. Pertama, perlu diadakan program pembinaan dan pengembangan etos kerja. Program ini dapat berupa seminar, workshop, dan pelatihan tentang etos kerja dan manajemen waktu. Selain itu, program ini juga dapat memberikan pembekalan tentang nilai-nilai integritas dan tanggung jawab dalam belajar. Pembentukan mentor-mentee program juga dapat menjadi solusi untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan etos kerja yang baik. Kedua, penting untuk membangun budaya belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan teratur. Dosen dan staf pengajar perlu mendorong mahasiswa untuk aktif dalam diskusi dan pembelajaran. Pemberian penghargaan kepada mahasiswa yang menunjukkan etos kerja yang baik juga dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa lain. Ketiga, perlu dilakukan peninjauan kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum perlu ditinjau agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa. Metode pembelajaran yang aktif dan kreatif perlu diaplikasikan agar mahasiswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Pemberian kesempatan kepada

²³ Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (Penguin Publishing Group, 2014).

mahasiswa untuk belajar di luar kelas juga dapat membantu mereka untuk lebih memahami dunia nyata dan aplikasinya dalam ilmu teologi. Keempat, diperlukan edukasi tentang pentingnya pendidikan teologi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan manfaat dan tujuan pendidikan teologi bagi kehidupan. Memberikan contoh-contoh penerapan ilmu teologi dalam kehidupan nyata juga dapat membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana ilmu teologi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengundang alumni dan praktisi teologi untuk berbagi pengalaman juga dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dengan melaksanakan upaya-upaya tersebut, diharapkan etos kerja mahasiswa sekolah teologi dapat meningkat dan mereka dapat menjadi pelayan yang berkualitas, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengemban tugasnya.

SIMPULAN

Kesalahpahaman terhadap Kitab Pengkhotbah dapat menjerumuskan mahasiswa teologi ke dalam etos kerja yang keliru. Sejatinya penggunaan kata "sia-sia" dalam Kitab Pengkhotbah mencerminkan tema utama yang disoroti dalam kitab tersebut, yaitu pengamatan tentang kefanaan atau ketidakbermaknaan kehidupan manusia di dunia ini. Pengkhotbah merenungkan kekosongan dan ketidakpuasan yang seringkali muncul dalam upaya manusia untuk mencari kebahagiaan, arti, atau tujuan dalam kehidupan mereka. Kata "sia-sia" digunakan untuk mengekspresikan konsep bahwa banyak hal di dunia ini, seperti kekayaan, kebijaksanaan manusia, dan kesenangan duniawi, pada akhirnya tidak memberikan kepuasan yang hakiki atau kebahagiaan yang abadi. Pengkhotbah menggunakan kata ini untuk menyoroti ketidakmampuan dunia untuk memberikan makna yang mendalam atau kepuasan yang sejati tanpa kehadiran Allah. Dengan demikian, kata "sia-sia" digunakan dalam konteks ini untuk menekankan pentingnya pencarian makna yang lebih dalam dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dalam menafsirkan kehidupan manusia. Pandangan ini dalam konteks dunia akademik seharusnya mendorong mahasiswa teologi untuk memiliki etos kerja dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Etos kerja yang benar bukan hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter dan mempersiapkan diri untuk pelayanan di masa depan. Etos kerja yang baik menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Etos kerja yang benar juga mencerminkan komitmen dan dedikasi dalam melayani Tuhan. Kualitas tersebut penting sebagai persiapan diri untuk memasuki dunia pelayanan sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain dan menginspirasi mereka untuk melakukan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- BibleProject. "Book of Ecclesiastes | Guide with Key Information and Resources." Accessed April 29, 2024. <https://bibleproject.com/guides/book-of-ecclesiastes/>.
- Dahood, M. "Qoheleth and Recent Discoveries." *Biblica* 39, no. 3 (1958): 302–18.
- Darmaputera, Eka; *Etika Sederhana Untuk Semua; Perkenalan Pertama*. BPK Gunung Mulia, 2019. //perpustakaan.sttekumene.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3485.
- Djie, Anita, and Jessica Ariela. "Religiusitas dan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Kristen di Universitas Kristen di Tangerang." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (January 28, 2021): 33–46. <https://doi.org/10.24854/ijpr215>.
- Hubbard, David A. *Ecclesiastes, Song of Solomon*. The Communicator's Commentary Old Testament ; 15B. Word Books, Publ., 1991.
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. Penguin Publishing Group, 2014.
- Lentz, Perry. *Private Fleming at Chancellorsville: The Red Badge of Courage and the Civil War*. University of Missouri Press, 2006.
- Longman, Tremper. *The Book of Ecclesiastes*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Lumanze, Obedben. "Is Life Vanity? Reinterpreting the Qoheleth's Elusive Use of Hevel in Ecclesiastes." *Journal of Religion and Human Relations*, January 1, 2022. https://www.academia.edu/92892619/Is_Life_Vanity_Reinterpreting_the_Qoheleth's_Elusive_Use_of_Hevel_in_Ecclesiastes.
- Matthews, Andrew W G. "A Fine Line Between Pleasure and Pain: The Perspective of Labor from the Book of Ecclesiastes," 2019.
- Niggemann, Andrew J. "Singing at the Winepress: Ecclesiastes and the Ethics of Work. By Tyler Atkinson." *The Journal of Theological Studies* 67, no. 2 (October 1, 2016): 660–63. <https://doi.org/10.1093/jts/flw098>.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Deepublish, 2020.
- Pattiasina, Florensia Theograsia. *Eksklusivisme Keselamatan Dalam Yohanes 14:6 (Suatu Tinjauan Kritis-Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat GPIB Harapan Baru Bekasi Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Yoh 14:6)*. Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Saputra, Yudha Nata. "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab" 7, no. 1 (2017): 101–11.
- Silaban, Martin Dennise. "Teologi Kerja dan Etos Kerja Kristiani: Studi Pemahaman Warga Jemaat HKBP Brebes terhadap Praktik Kerja Marpasar." Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2019. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17888>.
- Steven, Philips, and David Alinurdin. "Optimis, Pesimis, Atau Realistis: Kajian Terhadap Perspektif Qoheleth Mengenai Kehidupan | Steven | BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual" 4, no. 1 (2021): 141–64.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Memahami Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 75–87. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.124>.
- Tanhidy, Jamin, Robi Panggarra, and Sabda Budiman. "Implementation of Kingdom of God's Ethic in the Book of Ecclesiastes in the Digital Age." *Pharos Journal of Theology*, no. 104(5) (November 2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.511>.
- Tranvik, Mark D. "Singing at the Winepress. Ecclesiastes and the Ethics of Work by Tyler Atkinson (Review)." *Lutheran Quarterly* 30, no. 2 (2016): 218–19.



Utomo, Bimo Setyo. “Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 1–12. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.12>.

Yasunaka, Kayo. “View of Labor in the Book of Ecclesiastes: From the Perspective of Biblical Studies” 4 (2018): 1–12.